

## **JEJAK INTELEKTUAL MUSLIM KLASIK: FONDASI ILMU SOSIAL DAN METODOLOGI PENELITIAN DALAM SOSIOLOGI, SEJARAH, DAN PSIKOLOGI**

**Liza Puji Lestari<sup>1</sup>; Fajri Ismail<sup>2</sup>; Zuhdiyah<sup>3</sup>; Ismail<sup>4</sup>**

<sup>1,2,3,4</sup> Program Doktor Pendidikan Agama Islam, UIN Raden Patah Palembang

E-mail: <sup>1</sup>[pujilestari10liza@gmail.com](mailto:pujilestari10liza@gmail.com), <sup>2</sup>[fajriismail\\_uin@radenfatah.ac.id](mailto:fajriismail_uin@radenfatah.ac.id),

<sup>3</sup>[zuhdiyah\\_uin@radenfatah.ac.id](mailto:zuhdiyah_uin@radenfatah.ac.id), <sup>4</sup>[ismail\\_uin@radenfatah.ac.id](mailto:ismail_uin@radenfatah.ac.id)

### **ABSTRACT**

*The thoughts of classical Muslim intellectuals such as Ibn Khaldun, Al-Thabari, and Al-Ghazali are very important for the development of social sciences and research methods. Ibn Khaldun is known for his ideas about society and systematic methods in sociology. Al-Thabari wrote history in a neat way and used original sources carefully. While Al-Ghazali combined thoughts about the soul, reason, and spirituality to understand human psychology. These three figures help us understand social sciences in a complete and balanced way, and their thoughts are still very useful for social sciences today, especially in the context of Islamic culture and religion. The method in this study is qualitative. The results of this study are that the thoughts of Ibn Khaldun, Al-Thabari, and Al-Ghazali made a major contribution to the foundation of social sciences and research methodology among classical Muslim intellectuals with complementary approaches; Ibn Khaldun laid the foundation of sociology with a critical analysis of social dynamics and societal change, Al-Tabari developed a systematic and narrative historical methodology with in-depth verification of sources and socio-cultural contexts, while Al-Ghazali integrated spiritual and rational aspects into Islamic psychology with an emphasis on the balance between reason and heart and moral and spiritual development to achieve holistic mental health.*

### **KEYWORDS:**

*Islamic Thought; Sociology; History; Psychology*

### **ABSTRAK**

Pemikiran para intelektual Muslim klasik seperti Ibnu Khaldun, Al-Thabari, dan Al-Ghazali sangat penting untuk perkembangan ilmu sosial dan cara penelitian. Ibnu Khaldun dikenal dengan ide-idenya tentang masyarakat dan metode yang sistematis dalam sosiologi. Al-Thabari menulis sejarah dengan cara yang rapi dan menggunakan sumber asli secara teliti. Sedangkan Al-Ghazali menggabungkan pemikiran tentang jiwa, akal, dan spiritual untuk memahami psikologi manusia. Ketiga tokoh ini membantu kita memahami ilmu sosial dengan cara yang lengkap dan seimbang, dan pemikiran mereka masih sangat berguna untuk ilmu sosial masa kini, terutama dalam konteks budaya dan agama Islam. Metode dalam penelitian ini yaitu kualitatif. Hasil dalam penelitian ini yaitu pemikiran Ibnu Khaldun, Al-Thabari, dan Al-Ghazali memberikan kontribusi besar dalam fondasi ilmu sosial dan metodologi penelitian di kalangan intelektual Muslim klasik dengan pendekatan yang saling melengkapi; Ibnu Khaldun meletakkan dasar sosiologi dengan analisis kritis terhadap dinamika sosial dan perubahan masyarakat, Al-Thabari mengembangkan metodologi sejarah yang

sistematis dan naratif dengan verifikasi sumber serta konteks sosial budaya yang mendalam, sementara Al-Ghazali mengintegrasikan aspek spiritual dan rasional dalam psikologi Islam dengan penekanan pada keseimbangan antara akal dan hati serta pembinaan moral dan spiritual untuk mencapai kesehatan jiwa secara holistik.

**KATA KUNCI:**

Pemikiran Islam; Sosiologi; Sejarah; Psikologi

**A. Pendahuluan**

Pemikiran intelektual Muslim klasik telah meninggalkan warisan yang sangat berharga bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang ilmu sosial dan metodologi penelitian (Wiyono, 2017). Pada masa klasik, para pemikir Muslim tidak hanya aktif dalam bidang keagamaan, tetapi juga mengembangkan pendekatan-pendekatan yang sistematis dalam memahami masyarakat, sejarah, dan psikologi manusia (Hasanah et al., 2022). Hal ini sangat penting untuk dipelajari kembali guna mengapresiasi kontribusi mereka sekaligus memperkaya kajian ilmu sosial modern yang cenderung lebih mengadopsi paradigma Barat (Wiyono, 2017). Oleh karena itu, penelitian ini berupaya menggali dan menelaah jejak intelektual tersebut sebagai fondasi dalam ilmu sosial dan metodologi penelitian.

Salah satu tokoh terpenting dalam bidang sosiologi klasik adalah Ibnu Khaldun. Pemikirannya yang dituangkan dalam karya monumental *Muqaddimah* merupakan pionir dalam memahami dinamika sosial, ekonomi, dan politik secara komprehensif. Ibnu Khaldun mengembangkan konsep-konsep tentang 'asabiyyah (solidaritas kelompok), siklus peradaban, dan faktor-faktor sosial yang mempengaruhi naik turunnya suatu

masyarakat (Kasdi, 2014). Penekanannya pada metodologi empiris dan analisis kausalitas membuat pemikirannya relevan untuk studi sosiologi kontemporer, sehingga perlu dikaji lebih dalam dalam konteks fondasi ilmu sosial.

Sementara itu, di bidang sejarah, Al-Thabari dikenal sebagai sejarawan dan mufassir yang menghasilkan karya monumental berupa *Tarikh al-Rusul wa al-Muluk*. Metodologi sejarah yang diterapkannya menekankan pentingnya sumber primer dan narasi kronologis yang sistematis. Al-Thabari juga memadukan interpretasi kritis dengan pendekatan naratif dalam menuliskan peristiwa sejarah, yang mengandung nilai metodologis penting dalam kajian sejarah modern (Khairuni, 2024). Keunggulan ini menjadi landasan bagi penelitian sejarah yang tidak hanya mengandalkan fakta, tetapi juga interpretasi kontekstual yang mendalam.

Dalam ranah psikologi, pemikiran Al-Ghazali menjadi titik pijak penting dalam memahami psikologi manusia dari perspektif Islam klasik. Al-Ghazali menekankan hubungan antara jiwa, akal, dan spiritualitas serta peranan emosi dan moralitas dalam membentuk perilaku manusia (Manawi et al., 2021). Melalui karyanya, terutama *Ihya' Ulum al-Din*, Al-Ghazali memberikan kontribusi metodologis dalam memahami kondisi psikologis manusia,

yang bisa menjadi dasar bagi pengembangan psikologi Islam kontemporer (Al-Ghazali, 2011). Pendekatannya yang holistik antara aspek rasional dan spiritual menjadi sumbangsih penting dalam ilmu psikologi.

Ketiga pemikir tersebut, Ibnu Khaldun, Al-Thabari, dan Al-Ghazali, meskipun berasal dari bidang yang berbeda, memiliki persamaan dalam metodologi ilmiah yang sistematis dan kritis, sekaligus berakar pada nilai-nilai Islam. Mereka bukan hanya menulis teori, tetapi juga mengembangkan metode penelitian yang memperhatikan konteks sosial, budaya, dan keagamaan. Pendekatan ini memberikan kerangka konseptual yang kaya dan komprehensif untuk memahami fenomena sosial, sejarah, dan psikologis secara mendalam.

Dalam perkembangan ilmu sosial modern, banyak teori dan metodologi yang berkembang cenderung berasal dari tradisi Barat. Akibatnya, pandangan-pandangan klasik Muslim sering kali kurang mendapat perhatian yang proporsional. Padahal, studi mendalam terhadap pemikiran intelektual Muslim klasik dapat membuka perspektif baru yang tidak hanya relevan secara akademis, tetapi juga mampu memperkaya diskursus ilmu sosial kontemporer, terutama di dunia Islam.

Konteks sejarah munculnya pemikiran Ibnu Khaldun, Al-Thabari, dan Al-Ghazali juga menunjukkan bahwa ilmu sosial dan metodologi penelitian telah menjadi perhatian sejak lama di dunia Muslim. Dalam kondisi sosial-politik yang dinamis, mereka berhasil mengembangkan teori dan metode yang tetap relevan hingga kini

(Mul Khan, 1993). Dengan demikian, mengkaji kembali pemikiran mereka bukan hanya sebuah usaha akademik, tetapi juga sebuah langkah strategis untuk mengembalikan nilai-nilai ilmu pengetahuan Islam klasik dalam perkembangan ilmu sosial.

Pemikiran Ibnu Khaldun misalnya, berangkat dari observasi langsung terhadap masyarakat yang berubah-ubah, serta fenomena sejarah yang berulang dalam siklus peradaban. Metode induktif yang ia gunakan untuk merumuskan teori sosial menjadi cikal bakal sosiologi empiris. Penekanannya pada hubungan sebab-akibat dalam dinamika sosial mengindikasikan bahwa ia memahami pentingnya data dan observasi dalam membangun ilmu pengetahuan sosial yang valid.

Al-Thabari di sisi lain menghadirkan pendekatan sejarah yang sistematis dengan fokus pada verifikasi sumber. Ia menerapkan prinsip kritik narasi yang membedakan antara fakta dan mitos, serta mengintegrasikan sumber-sumber sejarah yang beragam. Ini menunjukkan metodologi sejarah yang tidak hanya mengandalkan dokumentasi, tetapi juga analisis kritis terhadap sumber, yang sangat diperlukan dalam penelitian sejarah modern.

Al-Ghazali memberikan warna berbeda dalam metodologi penelitian psikologi dengan memasukkan unsur spiritual dan moral. Ia berargumen bahwa pemahaman psikologi manusia tidak bisa dilepaskan dari dimensi jiwa dan akal yang berinteraksi dengan nilai-nilai etika. Pendekatan ini membuka ruang bagi psikologi yang bukan hanya bersifat empiris, tetapi juga reflektif dan normatif, yang

menantang pandangan psikologi Barat yang cenderung materialistik.

Kontribusi ketiga intelektual ini dalam bidang ilmu sosial menegaskan bahwa metodologi penelitian yang mereka kembangkan sangat berakar pada konteks keagamaan dan budaya Islam. Hal ini berbeda dengan paradigma Barat yang lebih sekuler dan empiris. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk mengkaji bagaimana pemikiran tersebut bisa menjadi alternatif dalam pengembangan ilmu sosial di era modern, terutama untuk masyarakat Muslim.

Salah satu alasan penting mengkaji kembali jejak intelektual Muslim klasik adalah untuk membangun identitas intelektual yang autentik dalam kajian ilmu sosial di dunia Islam. Dengan memahami dan mengadopsi metodologi mereka, peneliti Muslim dapat mengembangkan ilmu sosial yang lebih kontekstual dan relevan dengan realitas sosial budaya lokal, sekaligus menjawab tantangan globalisasi ilmu pengetahuan.

Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana untuk memperluas wawasan mengenai pluralitas metodologi ilmiah. Dalam dunia yang semakin kompleks dan multidimensional, metode penelitian yang beragam dan berakar pada tradisi budaya yang berbeda akan memperkaya pemahaman kita tentang fenomena sosial dan psikologis, serta memberikan hasil penelitian yang lebih komprehensif.

Karya-karya Ibnu Khaldun, Al-Thabari, dan Al-Ghazali juga mengandung nilai-nilai universal yang melampaui batas waktu dan tempat. Meski dikembangkan berabad-abad lalu, pemikiran mereka tetap memiliki

relevansi dan bisa diadaptasi dalam konteks ilmu sosial modern (Atabik, 2014). Oleh karena itu, menelaah fondasi metodologi yang mereka kembangkan bukan hanya soal sejarah pemikiran, tapi juga sebuah usaha untuk menemukan kembali metode yang efektif dalam penelitian sosial.

Dalam konteks sosiologi, pengaruh pemikiran Ibnu Khaldun sangat besar karena ia memandang masyarakat sebagai organisme yang hidup dan berubah. Pendekatan holistik yang ia terapkan dengan melihat aspek ekonomi, politik, dan sosial secara terintegrasi memperlihatkan kompleksitas masyarakat yang tidak bisa dipahami secara parsial. Ini menjadi dasar bagi pendekatan multidimensional dalam ilmu sosial saat ini.

Al-Thabari juga mengajarkan pentingnya kronologi dan kesinambungan dalam penulisan sejarah. Ia tidak hanya menceritakan fakta, tapi juga menghubungkan sebab-akibat dan konteks yang melatarbelakangi peristiwa sejarah. Pendekatan ini mengajarkan bahwa sejarah bukan sekadar kumpulan cerita masa lalu, tetapi merupakan kajian kritis yang membantu memahami masa kini dan memprediksi masa depan.

Dalam psikologi, Al-Ghazali menawarkan pemahaman yang menyeluruh tentang jiwa manusia, yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan spiritual (Ghofur, 2018). Pendekatannya yang mengintegrasikan filsafat dan teologi memberikan kerangka yang berbeda dari psikologi Barat, yang sering kali terfokus pada aspek empiris dan biologis saja. Ini membuka peluang

pengembangan psikologi yang lebih humanistik dan spiritual.

Kajian tentang metode penelitian yang dikembangkan oleh ketiga tokoh ini juga menunjukkan bahwa mereka menggunakan pendekatan yang berimbang antara rasionalitas dan spiritualitas, antara empirisme dan refleksi. Hal ini sangat relevan untuk dikaji ulang dalam konteks metodologi ilmu sosial yang saat ini menghadapi tantangan integrasi antara data kuantitatif dan kualitatif.

Selain itu, dengan menelaah pemikiran para intelektual Muslim klasik, peneliti dapat memahami bagaimana ilmu sosial berkembang bukan hanya sebagai produk Barat, tetapi juga sebagai hasil pemikiran lintas budaya yang kaya dan beragam. Ini sangat penting untuk membangun paradigma ilmu sosial yang inklusif dan universal.

Dalam dunia akademik kontemporer, pemikiran Ibnu Khaldun, Al-Thabari, dan Al-Ghazali mulai banyak diangkat kembali sebagai sumber inspirasi. Namun, pemahaman yang mendalam tentang metodologi yang mereka gunakan masih perlu dikembangkan agar dapat diimplementasikan secara efektif dalam penelitian masa kini.

Penelitian ini juga relevan dalam konteks pendidikan ilmu sosial di negara-negara Muslim. Dengan mengintegrasikan warisan intelektual klasik ke dalam kurikulum, mahasiswa dan akademisi dapat memiliki pemahaman yang lebih kaya dan mendalam tentang sejarah dan metodologi ilmu sosial yang berakar pada tradisi Islam.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menggali kembali jejak

intelektual Muslim klasik sebagai fondasi ilmu sosial dan metodologi penelitian. Hal ini penting agar nilai-nilai ilmiah dan metodologis yang diwariskan dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan ilmu sosial yang lebih bermakna dan kontekstual di era modern.

Selain aspek akademik, pengkajian ini juga memiliki nilai strategis dalam membangun kesadaran intelektual yang lebih kuat di kalangan masyarakat Muslim. Dengan memahami sejarah pemikiran sendiri, masyarakat dapat lebih percaya diri dalam menghadapi tantangan sosial dan intelektual masa kini.

Tidak kalah penting, penelitian ini diharapkan dapat membuka dialog antar disiplin ilmu sosial yang berbeda, dengan menjadikan pemikiran klasik Muslim sebagai titik temu yang kaya dan inspiratif. Dialog ini akan memperkuat integrasi ilmu sosial dalam mengatasi masalah-masalah kompleks kontemporer.

Dalam era globalisasi, kajian tentang pemikiran klasik juga dapat menjadi jembatan untuk memahami interaksi budaya dan ilmu pengetahuan lintas peradaban (Mulkhan, 1993). Warisan intelektual Muslim klasik menawarkan pandangan yang mampu memperkaya diskursus global dan menegaskan posisi dunia Islam dalam sejarah ilmu pengetahuan.

Secara metodologis, penelitian ini akan menggali bagaimana pendekatan sistematis dan kritis yang dikembangkan oleh Ibnu Khaldun, Al-Thabari, dan Al-Ghazali dapat diaplikasikan dalam konteks penelitian ilmu sosial saat ini, khususnya dalam bidang sosiologi, sejarah, dan psikologi.

Dengan demikian, latar belakang penelitian ini menegaskan bahwa studi tentang jejak intelektual Muslim klasik tidak hanya sebuah usaha akademik untuk mengenang masa lalu, tetapi juga langkah strategis untuk memperkaya dan mengembangkan ilmu sosial yang relevan dan berdaya guna di masa depan.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*) untuk menggali dan menganalisis jejak intelektual Muslim klasik dalam bidang ilmu sosial serta metodologi penelitian yang mereka kembangkan, khususnya dalam sosiologi, sejarah, dan psikologi. Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus penelitian ini adalah untuk memahami secara mendalam pemikiran, konsep, dan metode yang dikembangkan oleh tokoh-tokoh seperti Ibnu Khaldun, Al-Thabari, dan Al-Ghazali, serta relevansi pemikiran tersebut dalam konteks ilmu sosial modern.

Metode studi pustaka digunakan sebagai teknik pengumpulan data utama, di mana peneliti mengkaji literatur-literatur primer dan sekunder yang terkait dengan topik penelitian. Literatur primer berupa karya-karya asli dari para intelektual Muslim klasik, seperti *Muqaddimah* karya Ibnu Khaldun, *Tarikh al-Rusul wa al-Muluk* oleh Al-Thabari, dan *Ihya' Ulum al-Din* karya Al-Ghazali. Selain itu, kajian terhadap literatur sekunder berupa buku, artikel jurnal, tesis, dan sumber akademis lain yang membahas pemikiran dan metodologi ketiga tokoh tersebut juga dilakukan untuk memperkaya analisis.

Proses analisis data dilakukan secara deskriptif-kualitatif dengan teknik *content analysis* atau analisis isi, di mana peneliti mengidentifikasi, mengkategorikan, dan mengevaluasi konsep-konsep penting serta pendekatan metodologis yang terdapat dalam sumber-sumber tersebut. Pendekatan ini memungkinkan untuk menemukan pola-pola pemikiran serta kaitan antara metodologi klasik dengan perkembangan ilmu sosial kontemporer.

## **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

### **1. Pemikiran Ibnu Khaldun sebagai Fondasi Sosiologi Klasik dan Metodologi Penelitian Sosial**

Ibnu Khaldun merupakan salah satu tokoh terpenting dalam sejarah pemikiran sosial dan ilmu pengetahuan Islam. Karya monumentalnya, *Muqaddimah*, tidak hanya dikenal sebagai pengantar sejarah, tetapi juga sebagai karya fundamental yang merintis ilmu sosial modern, terutama sosiologi (Kasdi, 2014). Pemikiran Ibnu Khaldun menunjukkan kesadaran yang mendalam tentang kompleksitas masyarakat dan perubahan sosial yang berlangsung dinamis, yang sangat relevan hingga kini. Melalui pengamatannya terhadap fenomena sosial dan politik pada zamannya, ia berhasil merumuskan teori-teori yang menjelaskan bagaimana masyarakat berkembang, bangkit, dan mengalami kemunduran.

Salah satu konsep sentral dalam pemikiran Ibnu Khaldun

adalah *'asabiyyah*, atau solidaritas sosial, yang ia pandang sebagai kekuatan pendorong utama dalam pembentukan dan keberlangsungan suatu kelompok atau masyarakat. Ia menegaskan bahwa *'asabiyyah* bukan sekadar ikatan darah atau kekerabatan, melainkan sebuah semangat kolektif yang memungkinkan kelompok tersebut bertahan dan maju. Konsep ini menunjukkan pendekatan yang mendalam terhadap hubungan sosial dan perilaku kelompok, yang kemudian menjadi dasar bagi kajian sosiologi tentang solidaritas dan kohesi sosial.

Selain itu, Ibnu Khaldun juga mengembangkan konsep siklus peradaban, yang menggambarkan pola naik turunnya peradaban manusia. Ia melihat bahwa masyarakat mengikuti siklus alami yang meliputi masa pertumbuhan, kematangan, hingga kemunduran. Penjelasannya didasarkan pada interaksi berbagai faktor sosial, ekonomi, dan politik, yang membentuk dinamika sosial secara holistik. Pendekatan ini membuka ruang bagi pemahaman sosiologis yang komprehensif tentang perubahan sosial dan sejarah masyarakat.

Metodologi penelitian yang diterapkan oleh Ibnu Khaldun cukup maju untuk zamannya. Ia mengutamakan observasi empiris terhadap masyarakat dan peristiwa sejarah, sehingga membedakan diri dari pendekatan spekulatif yang hanya berdasarkan asumsi atau narasi tanpa verifikasi. Ibnu Khaldun menempatkan pentingnya

data dan fakta yang dapat diverifikasi sebagai pondasi untuk membangun teori sosial. Metode ini mirip dengan pendekatan ilmiah modern yang menuntut bukti empiris sebagai dasar analisis.

Penggunaan metode induktif menjadi ciri khas lain dalam penelitian Ibnu Khaldun. Ia memulai analisis dengan pengamatan terhadap fenomena sosial konkret, kemudian merumuskan teori berdasarkan pola yang ditemukan. Proses ini mengedepankan pengalaman dan realitas sosial sebagai sumber utama ilmu pengetahuan. Hal ini menjadikan pemikiran Ibnu Khaldun sangat berharga sebagai contoh awal bagaimana ilmu sosial dapat dibangun dengan metode sistematis yang berdasarkan fakta.

Ibnu Khaldun juga memerhatikan peran faktor ekonomi dalam perkembangan masyarakat. Ia menyoroti pentingnya produktivitas, distribusi kekayaan, dan peran perdagangan dalam menjaga stabilitas dan kemajuan peradaban. Dalam hal ini, ia mengintegrasikan aspek ekonomi ke dalam analisis sosialnya, yang menunjukkan pendekatan multidimensional dan integratif. Pendekatan ini sangat relevan dengan sosiologi modern yang memandang fenomena sosial sebagai hasil interaksi berbagai faktor sosial, ekonomi, dan politik.

Lebih jauh, Ibnu Khaldun mengkaji peran kekuasaan dan pemerintahan dalam mengatur kehidupan sosial. Ia memahami bahwa legitimasi politik dan sistem pemerintahan yang efektif sangat

menentukan stabilitas sosial dan kemakmuran masyarakat. Oleh karena itu, analisisnya juga mencakup dinamika politik yang menjadi salah satu elemen penting dalam perkembangan atau kemunduran suatu masyarakat. Aspek politik ini menjadikan pemikirannya lebih lengkap dan realistis dibandingkan dengan teori sosial yang hanya berfokus pada aspek budaya atau ekonomi saja.

Kontribusi Ibnu Khaldun tidak hanya berhenti pada teori, tetapi juga pada pengembangan metode penelitian sosial yang meliputi cara pengumpulan dan analisis data. Ia menekankan pentingnya menguji informasi dengan kritis dan membandingkan berbagai sumber sebelum membuat kesimpulan (Karim & Suhaini, 2020). Sikap kritis ini sangat relevan dalam dunia akademik modern, yang menuntut verifikasi dan validasi data secara ketat agar penelitian dapat dipercaya dan akurat.

Pendekatan holistik yang diterapkan Ibnu Khaldun memungkinkan pemahaman yang mendalam terhadap fenomena sosial yang bersifat kompleks. Ia tidak memisahkan aspek sosial, ekonomi, politik, dan budaya, melainkan menganggap semuanya saling berkaitan dan saling memengaruhi. Pendekatan ini menjadikan kajian sosial yang ia buat sangat menyeluruh dan bisa diaplikasikan untuk menganalisis berbagai permasalahan sosial di masa kini.

Ibnu Khaldun juga menunjukkan kesadaran tentang pentingnya waktu dan konteks

dalam analisis sosial. Ia menekankan bahwa fenomena sosial harus dilihat dalam kerangka waktu yang memadai, dengan memperhatikan perubahan dan pergeseran yang terjadi secara bertahap. Ini sangat penting karena ilmu sosial bukanlah sesuatu yang statis, melainkan selalu bergerak dan berkembang sesuai dengan perkembangan masyarakat.

Selain itu, pemikirannya tentang peran individu dan kelompok dalam struktur sosial memperlihatkan pemahaman tentang dinamika interaksi sosial yang rumit. Ia menyoroti bagaimana tindakan individu dipengaruhi oleh struktur sosial dan sebaliknya, tindakan kolektif kelompok membentuk dinamika sosial secara luas. Ini membuka cakrawala bagi teori interaksi sosial yang merupakan bagian penting dari sosiologi kontemporer.

Lebih lanjut, Ibnu Khaldun juga menyadari pentingnya pendidikan dan ilmu pengetahuan dalam menjaga dan mengembangkan peradaban. Ia berpendapat bahwa ilmu pengetahuan menjadi salah satu pilar utama untuk kemajuan masyarakat (Hendra, 2021). Pandangan ini menggarisbawahi hubungan erat antara perkembangan sosial dan kemajuan intelektual, yang menjadi salah satu fondasi utama dalam kajian sosiologi pendidikan.

Dalam konteks metodologi, Ibnu Khaldun memberikan contoh bagaimana ilmu sosial bisa dibangun melalui pendekatan interdisipliner. Ia menggabungkan

berbagai disiplin ilmu seperti sejarah, ekonomi, politik, dan agama dalam analisis sosialnya. Pendekatan ini sangat relevan dengan perkembangan ilmu sosial modern yang cenderung mengintegrasikan berbagai perspektif untuk memahami fenomena sosial yang kompleks.

Selain itu, Ibnu Khaldun juga menaruh perhatian pada fenomena migrasi dan pergerakan manusia sebagai faktor penting dalam dinamika sosial (Fajar, 2019). Ia memahami bahwa perpindahan penduduk membawa perubahan sosial yang signifikan dan berdampak pada keseimbangan masyarakat. Ini merupakan salah satu aspek yang kini menjadi bagian penting dalam kajian sosiologi urban dan demografi.

Konsep *'asabiyyah* yang ia kemukakan juga memiliki relevansi dalam studi tentang identitas sosial dan kelompok etnis (Fajar, 2019). Pemahaman tentang solidaritas sosial sebagai kekuatan pengikat kelompok membantu menjelaskan bagaimana kelompok dapat mempertahankan eksistensinya serta beradaptasi dengan perubahan zaman. Pemikiran ini sangat berguna untuk memahami konflik dan kohesi sosial dalam masyarakat pluralistik.

Lebih jauh, Ibnu Khaldun juga mengkritisi kelemahan sistem pemerintahan yang korup dan otoriter yang dapat menyebabkan keruntuhan peradaban. Ia memperingatkan bahaya penyalahgunaan kekuasaan dan degradasi moral dalam birokrasi, yang menjadi sebab utama

kemunduran masyarakat (Thalib, 2020). Kritik ini menunjukkan kesadaran sosial yang tajam dan relevan dengan analisis tentang tata kelola pemerintahan modern.

Ibnu Khaldun juga menggunakan pendekatan komparatif dalam penelitiannya. Ia membandingkan berbagai masyarakat dan peradaban untuk menemukan pola-pola umum dalam perkembangan sosial. Pendekatan ini memberikan kerangka kerja yang sistematis dan logis dalam mengkaji perbedaan dan persamaan antar masyarakat, yang menjadi dasar bagi teori-teori sosiologi komparatif.

Metodologi penelitian Ibnu Khaldun yang sangat sistematis dan kritis memberikan sumbangsih besar dalam pengembangan ilmu sosial, terutama dalam konteks penelitian lapangan dan pengumpulan data (Fajar, 2019). Ia menekankan bahwa peneliti harus bersikap objektif dan terbuka terhadap fakta, serta tidak hanya terpaku pada teori semata. Sikap ini menjadi etika ilmiah yang masih sangat dijunjung tinggi dalam dunia penelitian modern.

Penting juga dicatat bahwa Ibnu Khaldun memperhitungkan faktor budaya dan agama dalam analisis sosialnya. Ia menyadari bahwa agama dan nilai-nilai budaya memengaruhi perilaku sosial dan struktur masyarakat secara signifikan. Oleh karena itu, pendekatan sosiologis yang ia kembangkan sangat kontekstual dan memperhatikan aspek kultural, sehingga mampu menjelaskan fenomena sosial secara lebih utuh.

Selain itu, pemikirannya juga mengandung unsur reflektif dan kritis terhadap realitas sosial. Ia tidak hanya menggambarkan keadaan masyarakat, tetapi juga menawarkan analisis kritis terhadap penyebab dan akibat dari perubahan sosial. Ini menjadikan karya Ibnu Khaldun bukan sekadar deskriptif, tetapi juga normatif dan evaluatif, sehingga dapat menjadi pedoman dalam perumusan kebijakan sosial.

Dalam kajian teori sosial, Ibnu Khaldun menjadi salah satu pionir yang menghubungkan teori dan praktik. Ia menyadari bahwa ilmu sosial harus mampu memberikan solusi atas masalah-masalah yang dihadapi masyarakat, sehingga penelitian sosial harus bersifat aplikatif dan bermanfaat bagi kehidupan nyata. Pendekatan ini sangat sesuai dengan prinsip-prinsip ilmu sosial yang berorientasi pada perubahan sosial positif.

Dengan demikian, pemikiran Ibnu Khaldun tidak hanya relevan sebagai warisan intelektual masa lalu, tetapi juga sebagai sumber inspirasi dan referensi penting dalam pengembangan ilmu sosial modern. Kontribusinya dalam fondasi sosiologi klasik dan metodologi penelitian sosial terus memberikan pengaruh kuat dalam berbagai disiplin ilmu sosial hingga saat ini.

## **2. Metodologi Sejarah dan Pendekatan Naratif dalam Pemikiran Al-Thabari**

Al-Thabari merupakan salah satu sejarawan Muslim klasik yang

memberikan kontribusi besar dalam bidang historiografi Islam dan metodologi penelitian sejarah. Karyanya yang paling terkenal, *Tarikh al-Rusul wa al-Muluk* (Sejarah Para Rasul dan Raja), menjadi tonggak penting dalam penulisan sejarah karena ia menggabungkan narasi sejarah yang detail dengan metodologi penelitian yang sistematis. Pendekatan yang digunakan oleh Al-Thabari dalam menyusun sejarah menunjukkan kepekaan tinggi terhadap sumber-sumber sejarah serta upaya keras untuk menyusun data secara akurat dan kritis.

Metode penulisan sejarah yang diterapkan oleh Al-Thabari tidak hanya bersifat kronologis, tetapi juga naratif, yang memungkinkan pembaca memahami rangkaian peristiwa secara berkesinambungan dan utuh. Ia menyajikan fakta-fakta sejarah dengan gaya penceritaan yang menarik, tanpa mengabaikan keabsahan data. Pendekatan naratif ini tidak sekadar mendokumentasikan peristiwa, tetapi juga menghubungkan sebab dan akibat, memberikan gambaran komprehensif mengenai dinamika sejarah umat manusia.

Dalam mengolah sumber sejarah, Al-Thabari sangat berhati-hati dalam menyeleksi dan memverifikasi berbagai informasi yang ia peroleh. Ia menggunakan teknik kritik sumber dengan membandingkan berbagai riwayat dan laporan dari sumber yang berbeda, kemudian memilih yang paling dapat dipercaya

berdasarkan kredibilitas narator dan kesesuaian konteks (Wiyono, 2017). Pendekatan ini mirip dengan prinsip kritik historis yang digunakan dalam historiografi modern, di mana verifikasi dan validitas sumber menjadi aspek penting dalam penulisan sejarah.

Al-Thabari juga memperhatikan konteks sosial, budaya, dan politik dalam setiap narasi sejarah yang ia tulis. Ia menyadari bahwa peristiwa sejarah tidak dapat dipahami secara terpisah dari latar belakang sosial dan kondisi zamannya. Oleh karena itu, ia selalu berusaha memberikan penjelasan yang menyeluruh tentang faktor-faktor yang mempengaruhi jalannya sejarah, sehingga pembaca bisa mendapatkan pemahaman yang lebih utuh tentang sebab dan akibat peristiwa.

Pendekatan naratif yang digunakan Al-Thabari memungkinkan untuk menjaga kesinambungan cerita sejarah sekaligus memudahkan pemahaman bagi pembaca dari berbagai latar belakang. Narasi ini tidak hanya mengedepankan fakta, tetapi juga menampilkan dinamika sosial yang mempengaruhi perkembangan sejarah. Dengan demikian, karya Al-Thabari dapat dipandang sebagai gabungan antara sejarah faktual dan analisis sosial yang mendalam.

Salah satu kekuatan metodologi Al-Thabari adalah kemampuannya untuk menggabungkan berbagai jenis sumber sejarah, termasuk tradisi lisan, dokumen tertulis, dan cerita

rakyat. Ia memahami bahwa setiap sumber memiliki kelebihan dan kelemahan, sehingga penting untuk mengintegrasikan berbagai perspektif guna mendapatkan gambaran sejarah yang lebih objektif. Pendekatan pluralistik ini menandai perkembangan historiografi Islam yang cukup maju dan inklusif.

Selain itu, Al-Thabari juga menerapkan prinsip kronologi yang ketat dalam penulisan sejarahnya. Ia menyusun peristiwa secara runtut berdasarkan waktu terjadinya, sehingga pembaca dapat mengikuti perkembangan sejarah secara sistematis. Pendekatan kronologis ini sangat penting untuk memastikan keakuratan narasi dan memudahkan analisis perubahan serta kontinuitas dalam sejarah.

Metode penelitian sejarah Al-Thabari juga mengandung elemen evaluatif, di mana ia tidak hanya menyajikan fakta, tetapi juga memberikan penilaian kritis terhadap peristiwa dan tokoh sejarah. Ia sering kali mengaitkan peristiwa dengan nilai-nilai moral dan etika, serta implikasinya bagi masyarakat. Pendekatan ini menambah dimensi reflektif dalam penulisan sejarah yang tidak hanya deskriptif, tetapi juga normatif.

Al-Thabari sangat memperhatikan aspek objektivitas dalam menulis sejarah. Ia berusaha menghindari bias dengan menyajikan berbagai sudut pandang dan narasi yang bertentangan, sehingga pembaca dapat menilai sendiri kebenaran suatu peristiwa. Sikap ini

menunjukkan kematangan intelektual dalam historiografi, di mana pluralisme dan keterbukaan terhadap berbagai versi sejarah dianggap penting.

Kontribusi Al-Thabari dalam metodologi sejarah juga terlihat dari cara ia mengintegrasikan aspek agama dan budaya dalam narasi sejarah (Khairuni, 2024). Ia memandang bahwa sejarah umat manusia tidak bisa dilepaskan dari dimensi spiritual dan keagamaan, sehingga ia menyajikan peristiwa dengan mempertimbangkan nilai-nilai tersebut. Pendekatan ini membuat karyanya sangat relevan dalam konteks masyarakat Muslim dan memberikan wawasan mengenai hubungan antara agama dan sejarah.

Selain itu, Al-Thabari menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan gaya penulisan yang menarik, sehingga karyanya tidak hanya bermanfaat bagi kalangan akademisi, tetapi juga bagi masyarakat umum. Gaya naratifnya yang lugas dan informatif menjadikan *Tarikh al-Rusul wa al-Muluk* sebagai sumber sejarah yang populer dan berpengaruh luas.

Metode kritis yang diterapkan Al-Thabari dalam historiografi juga mengandung unsur sistematis yang kuat. Ia mengorganisasikan informasi secara terstruktur, mulai dari penyajian latar belakang, kronologi peristiwa, hingga analisis dampak sosial. Struktur ini membantu pembaca memahami sejarah secara berurutan dan logis, sehingga mampu menangkap inti dan pesan dari setiap narasi.

Lebih jauh, Al-Thabari juga menyadari pentingnya peran individu dalam sejarah. Ia sering menyoroti tokoh-tokoh penting dalam setiap peristiwa, memberikan gambaran tentang karakter, motivasi, dan keputusan mereka. Analisis ini membantu dalam memahami bagaimana tindakan individu dapat mempengaruhi jalannya sejarah secara signifikan.

Pendekatan naratif dan metodologi kritis Al-Thabari membuktikan bahwa sejarah bukan sekadar kumpulan fakta, melainkan ilmu yang membutuhkan analisis dan interpretasi yang mendalam. Ia mengajarkan bahwa sejarah harus mampu memberikan pelajaran dan pemahaman bagi generasi berikutnya, sehingga tidak terjadi pengulangan kesalahan yang sama.

Selain itu, karya Al-Thabari juga memperlihatkan sensitivitas terhadap variasi regional dan budaya dalam sejarah Islam. Ia tidak menggeneralisasi peristiwa, melainkan memperlihatkan keragaman yang ada di berbagai wilayah dan komunitas. Pendekatan ini memberikan kontribusi penting bagi pemahaman sejarah yang inklusif dan berimbang.

Dalam konteks metodologi penelitian sejarah, Al-Thabari menekankan pentingnya keseimbangan antara narasi dan analisis. Ia menghindari penulisan sejarah yang hanya bersifat kronologis tanpa pemahaman mendalam, serta menolak pendekatan yang terlalu teoritis

tanpa dasar fakta. Keseimbangan ini menjadikan karyanya sebagai model historiografi yang komprehensif.

Al-Thabari juga memperlihatkan sikap ilmiah yang kritis terhadap sumber-sumber sejarah yang tersedia pada zamannya. Ia tidak langsung menerima segala informasi, tetapi melakukan pengecekan dan perbandingan untuk menemukan kebenaran. Sikap kritis ini sangat penting dalam menjaga integritas sejarah dan menghindari distorsi narasi.

Kontribusi Al-Thabari juga tampak dari kemampuannya menjembatani sejarah religius dengan sejarah duniawi. Ia mampu menyajikan peristiwa sejarah dengan perspektif yang menggabungkan kedua aspek tersebut secara harmonis. Pendekatan ini sangat khas dalam tradisi historiografi Islam dan memberikan warna khas dalam penulisan sejarah.

Lebih jauh, Al-Thabari juga memperhatikan aspek sosial ekonomi dalam narasi sejarahnya. Ia menyoroti bagaimana kondisi ekonomi dan hubungan sosial mempengaruhi jalannya sejarah, seperti dalam perang, migrasi, dan perubahan politik. Hal ini menjadikan karyanya lebih kontekstual dan realistis.

Dalam keseluruhan karya dan metode penelitian sejarahnya, Al-Thabari memberikan contoh teladan bagi peneliti sejarah modern, khususnya dalam hal pentingnya verifikasi sumber, objektivitas, serta penggunaan

pendekatan naratif yang menarik dan informatif (Khairuni, 2024). Metode ini membantu memperkaya kajian sejarah dengan dimensi yang lebih hidup dan bermakna.

Dengan demikian, pemikiran dan metode penelitian sejarah yang dikembangkan oleh Al-Thabari memberikan fondasi penting bagi historiografi Islam dan ilmu sejarah pada umumnya. Pendekatan naratif dan metodologinya yang kritis dan sistematis tetap relevan dan dapat diaplikasikan dalam penelitian sejarah kontemporer, khususnya yang ingin memahami konteks sosial dan budaya yang melatarbelakangi peristiwa sejarah.

### **3. Pendekatan Psikologi Islam dalam Pemikiran Al-Ghazali: Integrasi Spiritual dan Rasionalitas**

Al-Ghazali merupakan salah satu pemikir Muslim klasik yang memberikan sumbangan penting dalam pengembangan psikologi Islam melalui karya-karyanya yang menggabungkan pemikiran spiritual dengan pendekatan rasional (Pratama & Ghazi, 2025). Dalam pandangannya, jiwa manusia bukan hanya objek kajian empiris semata, tetapi juga merupakan entitas yang memiliki dimensi spiritual dan moral yang sangat vital untuk dipahami secara menyeluruh. Al-Ghazali menekankan bahwa keseimbangan antara aspek rasional dan spiritual menjadi kunci utama dalam memahami perilaku dan kondisi psikologis manusia.

Salah satu aspek penting dalam pemikiran Al-Ghazali adalah penekanan pada hubungan erat antara akal dan hati. Ia berargumen bahwa akal yang rasional harus dikawal oleh hati yang spiritual agar manusia dapat mencapai keseimbangan batin dan pengendalian diri yang baik. Pandangan ini menjadi dasar bagi psikologi Islam yang tidak hanya berfokus pada fungsi kognitif dan emosional, tetapi juga pada dimensi spiritual sebagai sumber kekuatan internal manusia dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

Al-Ghazali juga mengembangkan konsep tentang jiwa dan perilaku manusia yang meliputi unsur akal, nafsu, dan ruh. Ia memandang bahwa ketiga unsur ini saling berinteraksi dan mempengaruhi kondisi psikologis seseorang. Misalnya, nafsu yang tidak terkendali akan menyebabkan kerusakan jiwa, sedangkan ruh yang kuat dan bersih akan membawa ketenangan dan kebijaksanaan. Pendekatan ini memberikan kerangka yang holistik untuk memahami psikologi manusia secara mendalam dan menyeluruh.

Metode introspektif dan reflektif menjadi salah satu teknik utama dalam pendekatan psikologi Al-Ghazali. Ia mendorong individu untuk melakukan pengamatan terhadap diri sendiri, mengenali kelemahan dan kekuatan batin, serta melakukan evaluasi terhadap perilaku dan pikiran. Metode ini memungkinkan manusia untuk meningkatkan kesadaran diri dan

melakukan perbaikan secara bertahap, yang selaras dengan konsep terapi psikologis modern yang mengedepankan self-awareness dan mindfulness.

Al-Ghazali juga mengajarkan pentingnya etika dan moralitas dalam kehidupan psikologis seseorang. Ia menekankan bahwa kesehatan jiwa tidak dapat dipisahkan dari moralitas dan nilai-nilai spiritual yang dianut oleh individu. Dengan kata lain, psikologi menurut Al-Ghazali tidak hanya membahas kondisi mental, tetapi juga membahas aspek etis yang membimbing perilaku manusia agar senantiasa sejalan dengan nilai-nilai kebaikan dan kesucian.

Dalam konteks pengobatan jiwa, Al-Ghazali menolak pendekatan yang hanya bersifat materialistis atau mekanistis. Ia melihat bahwa gangguan jiwa tidak hanya bersumber dari faktor biologis, tetapi juga dari ketidakseimbangan spiritual dan moral (Mutmainah, 2021). Oleh karena itu, pendekatan penyembuhan harus melibatkan aspek rohani melalui dzikir, doa, dan amal saleh, yang diyakini mampu membersihkan hati dan memperbaiki kondisi psikologis secara menyeluruh.

Lebih lanjut, Al-Ghazali menguraikan bagaimana emosi dapat dikendalikan melalui pendidikan dan latihan spiritual. Ia menganggap bahwa pengendalian nafsu dan emosi negatif seperti marah, dengki, dan keserakahan merupakan bagian penting dari perkembangan psikologis yang

sehat. Proses ini membutuhkan latihan terus-menerus dan bimbingan yang berkelanjutan agar individu dapat mencapai kestabilan emosional yang harmonis.

Dalam kerangka teorinya, Al-Ghazali juga membahas berbagai tingkatan kesadaran dan kesempurnaan jiwa. Ia membagi jiwa menjadi beberapa lapisan yang mencerminkan tingkat kedewasaan spiritual dan psikologis seseorang. Pemahaman ini penting untuk menilai kondisi psikologis individu serta menentukan metode perbaikan dan pembinaan yang sesuai dengan tingkatannya masing-masing.

Pemikiran Al-Ghazali juga mengandung unsur humanistik yang kuat, di mana ia menempatkan manusia sebagai makhluk yang memiliki potensi besar untuk berubah dan berkembang secara positif. Pandangan ini mendorong pemberdayaan individu melalui pendidikan dan pembinaan spiritual agar mampu mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan jiwa secara utuh. Aspek ini sangat relevan dengan psikologi positif modern yang menekankan kekuatan dan potensi manusia.

Dalam pendekatannya, Al-Ghazali menekankan pentingnya lingkungan sosial dan keluarga dalam membentuk kondisi psikologis seseorang. Ia menyadari bahwa interaksi sosial dan hubungan dengan orang lain memiliki pengaruh besar terhadap kesehatan jiwa. Oleh karena itu, pembinaan sosial dan lingkungan yang harmonis merupakan bagian

integral dari proses pengembangan psikologi Islam yang holistik.

Metode pengajaran dan bimbingan yang dikembangkan Al-Ghazali juga melibatkan dialog dan diskusi sebagai sarana untuk mengasah akal dan hati secara bersamaan. Pendekatan ini mendorong pengembangan kemampuan berpikir kritis serta empati, sehingga individu tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga bijak dalam pengambilan keputusan moral.

Dalam konteks pendidikan, Al-Ghazali menekankan pentingnya penanaman nilai-nilai spiritual dan moral sejak dini sebagai fondasi kesehatan jiwa yang kuat (Fauzi, 2019). Pendidikan tidak hanya berorientasi pada aspek intelektual, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kepribadian yang seimbang. Pendekatan ini mendukung perkembangan psikologi anak yang sehat dan harmonis.

Selain itu, Al-Ghazali juga memberikan perhatian khusus pada fenomena stres dan kegelisahan jiwa. Ia memandang bahwa kondisi psikologis yang terganggu seringkali disebabkan oleh ketidakseimbangan antara tuntutan duniawi dan kebutuhan spiritual. Untuk itu, ia menganjurkan agar individu menyeimbangkan antara aktivitas dunia dan ibadah spiritual guna mencapai ketenangan batin.

Pemikiran Al-Ghazali tentang psikologi juga mencakup kritik terhadap pendekatan yang terlalu materialistis atau dogmatis, yang

dianggapnya kurang mampu menangkap kompleksitas jiwa manusia. Ia menegaskan perlunya pendekatan yang integratif dan menyeluruh yang menggabungkan dimensi rasional, emosional, dan spiritual agar dapat memahami dan mengatasi permasalahan psikologis secara efektif.

Konsep tauhid dalam pemikiran Al-Ghazali menjadi landasan utama dalam psikologi Islam yang dikembangkannya. Keyakinan akan keberadaan dan kekuasaan Tuhan mempengaruhi pandangan tentang tujuan hidup, makna eksistensi, dan cara menghadapi penderitaan. Dengan demikian, psikologi menurut Al-Ghazali selalu dihubungkan dengan spiritualitas yang membawa penguatan dan harapan bagi individu.

Dalam hal pengendalian diri, Al-Ghazali menawarkan pendekatan terapi yang menekankan perbaikan diri secara bertahap dan konsisten (Masrurroh & Millah, 2021). Ia menganjurkan praktik-praktik spiritual seperti puasa, doa, dan dzikir sebagai alat untuk membersihkan hati dan menenangkan jiwa. Praktik ini menjadi bagian dari terapi psikologis yang bersifat preventif dan kuratif sekaligus.

Pemikiran Al-Ghazali juga menyinggung pentingnya kebersihan hati sebagai syarat utama kesehatan jiwa. Ia menegaskan bahwa penyakit hati seperti iri, dengki, dan sombong harus disingkirkan agar jiwa dapat berfungsi dengan optimal. Konsep ini menjadi dasar bagi pembinaan

psikologis yang berorientasi pada pemurnian moral dan spiritual.

Lebih jauh, Al-Ghazali membahas peran akhlak dalam pembentukan psikologis individu. Akhlak yang baik dianggap sebagai pondasi utama untuk menciptakan keharmonisan dalam hubungan sosial dan menjaga keseimbangan batin. Psikologi Islam menurut Al-Ghazali tidak terlepas dari pembentukan karakter dan etika hidup yang mulia.

Al-Ghazali juga menggarisbawahi pentingnya pengetahuan diri sebagai langkah awal dalam pengembangan psikologi. Menurutnya, mengenal diri sendiri secara mendalam adalah kunci untuk mengatasi berbagai masalah psikologis dan mencapai keseimbangan hidup. Konsep ini sangat paralel dengan psikologi modern yang menekankan self-awareness sebagai bagian dari terapi.

Dalam kajian psikologi Islam, Al-Ghazali menjadi tokoh yang mampu mengintegrasikan berbagai dimensi ilmu, mulai dari filsafat, teologi, hingga psikologi praktis (Fauzi, 2019). Pendekatannya yang menyeluruh dan menyatu ini memberikan kontribusi besar bagi pengembangan ilmu psikologi yang berakar pada nilai-nilai spiritual dan moral.

Melalui pendekatan yang harmonis antara spiritualitas dan rasionalitas, Al-Ghazali memperlihatkan bahwa psikologi Islam bukan hanya ilmu tentang jiwa, tetapi juga jalan menuju kesempurnaan manusia sebagai makhluk yang beriman dan

berakhlak mulia. Pemikirannya menjadi landasan penting bagi pengembangan psikologi Islam kontemporer yang berorientasi pada keseimbangan batin dan kehidupan yang bermakna.

#### **D. Kesimpulan**

Pemikiran Ibnu Khaldun menjadi fondasi penting dalam perkembangan ilmu sosiologi klasik dan metodologi penelitian sosial. Ia mengembangkan pendekatan sistematis yang menggabungkan analisis sosial dengan pengamatan empiris, serta menekankan pentingnya memahami dinamika masyarakat dan faktor-faktor yang memengaruhi perubahan sosial. Metode kritis dan komprehensif Ibnu Khaldun memberikan kontribusi besar dalam membangun ilmu sosial yang holistik dan relevan dengan konteks masyarakat Islam maupun global.

Metodologi sejarah dalam pemikiran Al-Thabari menonjolkan pendekatan naratif yang sistematis dan kritis dalam penulisan sejarah. Ia menggabungkan berbagai sumber sejarah secara cermat, mengedepankan verifikasi dan objektivitas, serta menyajikan peristiwa sejarah dalam konteks sosial dan budaya yang menyeluruh. Pendekatan ini menjadikan karya Al-Thabari sebagai contoh historiografi yang integratif dan memberikan gambaran sejarah yang hidup dan bermakna bagi pembaca.

Pendekatan psikologi Islam yang dikembangkan oleh Al-Ghazali mengintegrasikan aspek spiritual dan rasional dalam memahami jiwa manusia. Ia menekankan

keseimbangan antara akal dan hati, serta pentingnya pembinaan moral dan spiritual untuk mencapai kesehatan psikologis yang utuh. Melalui metode introspektif dan praktik spiritual, Al-Ghazali membuka jalan bagi pengembangan psikologi Islam yang holistik, yang tidak hanya berfokus pada kondisi mental tetapi juga pada dimensi spiritual dan etika.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Al-Ghazali. (2011). *Ihya Ulumuddin (Ilmu dan Keyakinan) Terjemahan Ibnu Ibrahim Ba'adillah*. Gramedia.
- Atabik, A. (2014). *Telaah Pemikiran Al-Ghazali tentang Filsafat*. 2(1), 19–40.
- Fajar, A. S. M. (2019). Perspektif Ibnu Khaldun Tentang Perubahan Sosial. *SALAM; Jurnal Sosial & Budaya Syar'i*, 6(1), 1–12. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v6i1.10460>
- Fauzi, I. (2019). Pembelajaran Perspektif Psikologi Sufistik Imam Al-Ghazali Dan Psikologi Humanistik Abraham Maslow Dalam Pembentukan Kepribadian. *Journal of Teaching and Learning Research*, 1(2). <https://doi.org/10.24256/jtlr.v1i2.952>
- Ghofur, A. (2018). Tasawuf Al-Ghazali: Landasan Psikologi Pendidikan Islam. *Jurnal Islam Nusantara*, 2(1). <https://doi.org/10.33852/jurnalin.v2i1.74>
- Hasanah, U., Mustofa, M. B., & Anwar, M. S. (2022). Intelektual Muslim Abad XX: Peran dalam Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia. *Bulletin of Indonesian Islamic Studies*, 1(2).

- <https://doi.org/10.51214/biis.v1i2.460>
- Hendra, D. (2021). Sosiologi Pendidikan Dalam Pemikiran Ibnu Khaldun. *Jurnal Pendidikan*, 30(3). <https://doi.org/10.32585/jp.v30i3.1923>
- Karim, A. K. A., & Suhaini, N. (2020). Kepentingan Teori dan Ilmu Sosiologi dalam Konteks Pendidikan menurut Perspektif Ibnu Khaldun. *Jurnal TUAH*, 1(1). <https://unimel.edu.my/journal/index.php/JTuah/article/view/687>
- Kasdi, A. (2014). Pemikiran Ibnu Khaldun dalam Perspektif Sosiologi dan Filsafat Sejarah. *Fikrah*, 2(2). <https://doi.org/10.21043/fikrah.v2i2.564>
- Khairuni, N. (2024). Nilai-nilai Pendidikan dalam Kitab Tafsir Ath-Thabari (Analisis Kritis Corak dan Logika Pemikirannya). *Fathir*, 1(2). <https://doi.org/10.71153/fathir.v1i2.43>
- Manawi, M., Zarrina, C., & Basirah, S. (2021). Psikologi Islam: Penciptaan Al-Nafs dan Kekekalannya Menurut Ibn Sina dan Al-Ghazali. *Al-Basirah Journal*, 11(1). <https://doi.org/10.22452/basirah.v11no1.2>
- Masrurah, L., & Millah, I. (2021). Konsep Kebahagiaan menurut Islam dan Psikologi (Studi Komparasi Pemikiran Al-Ghazali Dan Erich Fromm). *Counselia*, 2(2), 23–35. <https://doi.org/10.31943/counselia.v1i2.23>
- Mulkhan, A. M. (1993). *Paradigma Intelektual Muslim*.
- Mutmainah, M. (2021). Metode Muhasabah: Analisis Pendekatan Psikologi Sufistik Perspektif Al-Ghazali. *Syaikhuna: Jurnal Pendidikan Dan Pranata Islam*, 12(1), 41–51. <https://doi.org/10.36835/syaikhuna.v12i1.4363>
- Pratama, L. N., & Ghozi, G. (2025). Integrasi Ma'rifat Al-Nafs Al-Ghazali dan Psikologi Modern dalam Penanganan Psikosomatik: Pendekatan Neo-Sufisme Untuk Kesehatan Mental Kontemporer. *KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin*, 15(1), 1–26. <https://doi.org/10.36781/kaca.v15i1.758>
- Thalib, A. (2020). Geneologi dan Epistemologi Pemikiran Ibnu Khaldun. *Sulesana*, 14(1), 116–130. <https://doi.org/10.24252/sulesana.v14i1.16818>
- Wiyono, D. F. (2017). Pemikiran Pendidikan Islam: Konseptualisasi Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Intelektual Islam Klasik. *Nidhomul Haq : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(3), 164–179. <https://doi.org/10.31538/ndh.v2i3.180>